

PERANAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Lala Jelita Ananda⁷⁴

Surel: ljananda@unimed.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari karakter yang ditunjukkan dari generasinya. Generasi bangsa dalam hal ini adalah peserta didik yang saat ini berada di bangku sekolah. Penanaman karakter yang berbudi luhur, adil, bijaksana dan bertanggung jawab merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam sebuah pembelajaran. Sudah menjadi kewajiban bahwa dalam setiap proses pembelajaran guru tidak hanya mampu menyampaikan materi-materi ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat mengiringinya dengan menanamkan karakter-karakter yang baik bagi peserta didik.

Kata Kunci: Peranan Guru, Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok guru. Segala upaya harus dilaksanakan demi membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif, dan psikomotorik.

Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model, dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet, dan kulminator. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang sangat diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa-siswa mereka.

Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Menurut Sri Endang Setiawati, dalam konteks sistem pendidikan di sekolah, sekurang-kurangnya pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, pendidikan karakter

⁷⁴ PGSD FIP UNIMED

harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Kedua, pengembalian peran guru sebagai pendidik perlu diikuti oleh sebuah sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswa tersebut. Ketiga, sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter, perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada penilaian aspek afektif, dimana karakter tersebut berada.

Setiap anak di dunia dilahirkan dalam keadaan yang bersih, tidak mengerti apapun, akan tetapi dibekali oleh Allah SWT berupa akal, pikiran, hati dan organ tubuh. Lama kelamaan, anak akan menapaki masa-masa pertumbuhan fisik dan mentalnya yang akan menampilkan perilaku tertentu yang disebut karakter. Masa anak-anak merupakan masa yang sangat menentukan bagi masa depannya sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak harus benar-benar diperhatikan. Karena pada masa ini adalah masa keemasan yang biasa disebut dengan *golden ages*. Karakter yang dibawa anak bisa dirubah dan dibentuk.

Orang tua mempunyai tugas dan peran sebagai pendidik yang pertama dan terutama dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Dengan segudang kesibukan orang tua, kemudian tugasnya tersebut diserahkan kepada guru untuk mendidik anak-anak mereka. Sehingga secara otomatis guru mengambil alih dan turut bertanggungjawab terhadap perkembangan nalar dan jiwa anak.

Membangun karakter anak tidak hanya mutlak menjadi tanggungjawab seorang guru saja, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab keluarga dan lingkungan masyarakat. Sebuah usaha bersama dengan masing-masing sektor memberikan kontribusi untuk pengembangan totalitas kepribadian atau karakter individu. Oleh karena itu sebagai pendidik, guru di lingkungan sekolah perlu memiliki kesadaran akan perannya secara sederhana namun efektif membangun karakter yang berkesinambungan dengan melihat betapa tantangan di masyarakat global begitu banyak yang dapat merusak kepribadian anak.

PEMBAHASAN

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbandung lagi perkembangannya.

Sebagai penerima amanah, guru terikat secara moral untuk mendidik muridnya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual sehingga guru bekerja benar

dengan penuh tanggung jawab. Panggilan hidup sebagai guru dipenuhi untuk menjawab suara Sang Pemanggil. Seorang (guru) yang secara natural menghayati panggilan jiwanya akan sukses dalam melaksanakan tugas panggilannya.

Aktualisasi diri akan terlaksana melalui pekerjaan, karena bekerja (sebagai guru) adalah penerahan energi biologis, psikologis, spiritual yang selain membentuk karakter dan kompetensi kita membuat sehat lahir batin sehingga dapat berkembang secara maksimal. Menghayati guru sebagai ibadah membuat guru bekerja serius penuh kecintaan. Karena hakikat ibadah adalah persembahan diri, penyerahan diri yang dilandasi kesadaran mendalam dan serius bahwa kita berutang cinta kepada Dia yang kita puja. Sehingga kita patut mengabdikan dengan sepenuh cinta pula. Penghayatan bahwa guru adalah seni akan mendatangkan suka cita dan kegembiraan hati dalam bekerja memicu gagasan cerdas seorang guru untuk bekerja kreatif. Menghayati guru sebagai kehormatan akan membuat guru bekerja sebaik-baiknya, mengedepankan mutu setinggi-tingginya dan menampilkan prestasi seagung-bagusnya. Melayani adalah pekerjaan yang mulia. Kerja yang berorientasikan pada hal-hal yang mulia membuat hidup kita menjadi lebih bermakna. Jadi sebagai guru, bekerjalah dengan penuh jiwa melayani penuh kerendahan hati.

Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Peribahasa ini menggambarkan pengaruh perilaku guru terhadap perilaku muridnya. Pendidikan di tingkat prasekolah dan tingkat dasar, perilaku guru merupakan model bagi murid dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar anak di sekolah lebih dipatuhi oleh anak daripada ucapan dan perintah orang tuanya. Perilaku guru di masyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya. Kelestarian budaya lokal masyarakat menjadi tanggung jawab anggota masyarakatnya, dan guru menjadi barometernya.

Guru yang melaksanakan tugas di luar daerah kelahirannya, dituntut untuk mengenal budaya masyarakat di mana ia melaksanakan tugasnya. Untuk dapat melaksanakan dan melestarikan budaya masyarakat barunya, guru harus mengenalnya dengan baik. Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama atau simultan melaksanakan tugas membentuk karakter anak didik. Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter anak didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya. Keberhasilan pembentukan karakter anak didik di sekolah, apabila murid dan guru berasal dari budaya lokal yang sama. Guru yang mengenal lebih dalam budaya lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam pembentukan karakter anak didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahami budaya lokal anak didiknya. Merupakan tugas dan tantangan besar bagi guru yang ditugaskan di masyarakat yang budayanya berbeda dengan budaya guru yang bersangkutan. Ada beberapa peranan yang seharusnya dilakukan oleh seorang Guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu:

1. Sebagai informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Sebagai Organisator. Pendidik sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dll.
3. Sebagai Motivator. Peran pendidik sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan-pengembangan kegiatan belajar siswa.
4. Sebagai Pengarah. Pendidik dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Sebagai Inisiator. Pendidik dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar
6. Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyibar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
7. Sebagai Fasilitator. Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
8. Sebagai Mediator. Pendidik sebagai Mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa
9. Sebagai Evaluator. Evaluator yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pola evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan.

Peran-Peran Seorang Guru Dalam Membangun Karakter Siswa

1. Guru sebagai sumber belajar
Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala guru dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.
2. Guru sebagai Fasilitator
Sebagai fasilitator, guru berperan dalam pemberian pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, agar lebih bagus pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa. Misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna bahwa tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.
3. Guru sebagai pengelola
Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Menurut Ivor K.Devais, salah satu kecenderungan yang selalu terlupa adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.
4. Guru sebagai Demonstrator
Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator
 - Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji

- Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa
5. Guru sebagai Pembimbing
Siswa adalah individu yang unik keunikannya itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan artinya, tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing,. Membimbing siswa untuk menemukan potensi mereka sebagai bekal, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.
 6. Guru sebagai Motivator
Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru menemukan motivator belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.
 7. Guru Sebagai Evaluator
Guru berperan untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Fungsinya
 - Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum
 - Menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan yang di programkan.

Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya, membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan

pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Oleh karena itu apa sebetulnya sekolah itu? Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Tujuan lembaga pendidikan formal adalah sebagai tempat ilmu pengetahuan, tempat mengembangkan bangsa, tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat. Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan sikap yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat.

Sebaliknya harapan – harapan masyarakat tentang sikap guru menjadi pedoman bagi guru. Guru-guru memperhatikan tuntutan masyarakat tentang sikap yang layak bagi guru dan menjadikannya sebagai norma sikap dalam segala situasi sosial. Dalam situasi formal guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol sikap anak. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar

Apabila kita simak bersama, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun apa yang terjadi di era sekarang? Banyak kita jumpai perilaku para anak didik kita yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak mau menghormati kepada orang tua, baik guru maupun sesama. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa “watak” dengan “watak” (batuk) sangat tipis perbedaannya. Apabila “watak” bisa terjadi karena sudah dari sononya atau bisa juga karena faktor bawaan yang sulit untuk diubah, namun apabila “watak” = batuk, mudah disembuhkan dengan minum obat batuk. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas.

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok dan selamanya. Maka dari itu guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter bangsa. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu

menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tujuan lembaga pendidikan formal adalah sebagai tempat ilmu pengetahuan, tempat mengembangkan bangsa, tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat. Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok danselamanya. Maka dari itu guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter bangsa.

SIMPULAN

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya. Sebagai penerima amanah, guru terikat secara moral untuk mendidik muridnya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual sehingga guru bekerja benar dengan penuh tanggung jawab.

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok danselamanya. Maka dari itu guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.